

BAB III

ANALISIS *NEET* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

3.1. Menarik Diri dari Masyarakat (*Tsunagari wo Ushinau*)

NEET jenis ini memiliki kemampuan sosialisasi yang rendah. Kemampuan sosialisasi yang rendah disini merujuk pada kenyataan bahwa ia tidak memiliki teman dan bahkan hampir tidak pernah berbicara dengan orang lain karena sangat jarang keluar dari kamarnya. Satoshi adalah seorang *NEET* yang menarik diri dari masyarakat karena ia depresi ketika ia gagal dalam ujian masuk perguruan tinggi. Kini ia merasa bahwa kondisinya normal dan baik-baik saja, walaupun orang tuanya menginginkan ia bekerja dan menjalani hidup yang lebih baik. Ia menjelaskan bahwa ada fobia yang dimilikinya terhadap orang lain. Fobia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai kata benda yang berarti ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya.⁵⁴

Data 1:

...サトシさんがひきこもったきっかけは、大学受験の失敗だった。大学に落

⁵⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hal. 319

ちてからしばらくは、ファミリー・レストランの調理場でアルバイトをして
いたが、20歳を過ぎたあたりから、「このままフリーターだと後からないな」
とを感じるようになり、考え出したら自宅から一歩も出られなくなってしまっ
た。...⁵⁵

「...自分としては『まあまあいい』と思っていたんです。でも親は、何浪し
てでも大学に行きなさいという感じで。専門学校に進学するのも、バイトし
てみるのも駄目だって言われて。キャリアがどうか、将来どういう方向に
進むとかいう前の段階で、その親とのやりとりに、何年もかかっちゃったん
ですよ」⁵⁶

...サトシさんは自分のことを「もともと対人恐怖症気味だ」と話していた。
...⁵⁷

...Satoshi mulai menarik diri dari masyarakat karena ia tidak lulus dalam
ujian masuk perguruan tinggi. Setelah itu, ia sempat bekerja paruh waktu di
dapur sebuah restoran keluarga, namun ketika usianya sekitar 20-an ia mulai
berpikir, “Sepertinya setelah ini tidak akan ada pekerjaan lain untuk saya.”
Setelah itu ia tidak pernah menjejakkan kaki satu langkah pun keluar dari
rumahnya...

“...Menurut saya kondisi yang demikian itu ‘oke-oke saja,’ tapi orang tua
saya sepertinya selalu ingin menyuruh saya untuk kuliah. Melanjutkan ke
sekolah keterampilan, atau mencoba untuk bekerja paruh waktu tetap

⁵⁵ Yuji Genda & Mie Maganuma, *ニート：フリーターでもなく、失業者でもなく*, (Japan: 2006), hal. 216

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 217

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 218

dibilang tidak cukup baik oleh mereka. ‘Bagaimana dengan karirmu nanti?’ atau ‘Masa depanmu mau jadi seperti apa?’ menjadi perdebatan antara saya dan orang tua saya selama bertahun-tahun”...

...Satoshi menjelaskan kondisinya dengan kalimat “Pada dasarnya saya memiliki fobia terhadap orang lain”...

Satoshi dibiayai sekolah dan kehidupannya hingga dewasa, sebagai *on* dari orang tuanya. Sebagai balasannya, orang tua Satoshi mengharapkan balasan berupa keberhasilan anaknya. Sekedar melanjutkan sekolah di sekolah keterampilan (*senmon gakkou*) atau bekerja paruh waktu saja tidak cukup baik untuk orang tua Satoshi, karena mereka menginginkan anak mereka menjadi seseorang yang sukses dan berhasil.

Sebagai penerima *on* berupa biaya kehidupan dan sekolah dari orang tuanya, Satoshi memiliki kewajiban moral (*giri*) untuk membalas *on* yang diterimanya dari orang tuanya. *Giri* disini merupakan keberhasilan Satoshi sebagai seorang anak untuk membuat orang tuanya bangga, dengan bersekolah dengan baik dan sukses dalam bekerja. Akan tetapi, pernyataan Satoshi dalam data 1 yang mengatakan bahwa kondisinya saat ini “*oke-oke* saja” menunjukkan kecenderungan bahwa Satoshi tidak mau melaksanakan *giri* kepada orang tuanya. Diceritakan pula dalam data 1 mengenai perdebatan antara Satoshi dengan orang tuanya karena Satoshi ingin mempertahankan keinginan pribadinya, yaitu tidak melanjutkan kuliah maupun bekerja, dan tidak ingin bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya. Orang tuanya

mengharapkan ia memikirkan masa depannya dan melanjutkan kuliah atau bekerja, sebagai balas budi atas jerih payah yang telah mereka lalui demi membiayai Satoshi, tetapi Satoshi tidak menuruti orang tuanya dan tidak membalas budi kepada orang tuanya karena menurutnya kondisinya saat ini baik-baik saja.

Konsep *giri* menurut Ruth Benedict terdiri dari *giri* terhadap dunia dan *giri* terhadap diri sendiri, dimana yang kedua merujuk kepada kewajiban untuk tetap menjaga nama serta reputasi diri sendiri. Walaupun mungkin Satoshi merasa bahwa ia melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri dengan melakukan apa yang ia inginkan, namun di mata masyarakat ia dianggap bukan hanya tidak melaksanakan *giri* terhadap dunia, tetapi tidak pula melaksanakan *giri* terhadap nama sendiri. Hal tersebut dikarenakan ia memilih untuk menjadi pengangguran yang disebut *NEET* yang dianggap tidak baik oleh masyarakat, yang berarti ia tidak menjaga nama baik dan reputasinya sendiri.

Dengan tidak melaksanakan *giri*, maka Satoshi lebih memilih untuk menuruti keinginan pribadinya (*ninjo*). Walaupun norma-norma sosial menekannya untuk bekerja atau melanjutkan sekolah, Satoshi tetap pada pendirian dan keinginan pribadinya untuk tidak sekolah ataupun bekerja, walaupun hal tersebut dinilai tidak baik oleh keluarga maupun masyarakat.

Satoshi dibiayai sekolah dan kehidupannya sebagai *on* dari orang tuanya, namun ia tidak mau melaksanakan *giri* kepada orang tuanya. Ia juga tidak melaksanakan *giri* dirinya sendiri. Selain itu, Satoshi lebih mendahulukan *ninjo* daripada *giri*.

3.2. Menghabiskan Waktu Bersama Teman (*Setsuna wo Ikiru*)

NEET jenis ini lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan tidak melanjutkan pendidikan setelah ia keluar dari sekolah di tengah jalan. *NEET* jenis ini memang pada dasarnya tidak memiliki hal khusus yang ingin dilakukannya sebagai mata pencaharian. Walaupun ia bekerja (biasanya paruh waktu), hal itu dilakukan supaya ia bisa mendapatkan uang untuk digunakannya bersenang-senang dengan teman-temannya. Pada data 2 diceritakan mengenai seorang laki-laki berusia 17 tahun yang berhenti sekolah pada waktu SMU karena ia tidak naik kelas, dan karena ia tidak menyukai rutinitas yang mengharuskan ia bangun pagi. Setelah ia berhenti sekolah, ia menjalani hari-harinya seolah-olah ia sedang dalam liburan sekolah.

Data 2:

(高校を中退したのは) 留年したから。留年したらやめるって決めとったから。

(休むようになったきっかけは ?) だるかったから。

.....朝起きるのがちょっとだるいし。学校行くために起きるのは面倒くさい。

.....授業中もおもしろかったけど、授業としておもしろいやなくて、自分らで

勝手に遊ぶからおもしろい。席移動して友達としゃべって、全然授業無視して。

(先生に注意されない?) そんなん、別に言われたってほっといて、しつこ

かったらキして、反対に授業つぶして。⁵⁸

(Alasan berhenti SMU) Karena tidak naik kelas. Karena saya telah memutuskan untuk berhenti sekolah apabila saya tidak naik kelas.

(Kenapa menjadi seperti liburan?) Karena melelahkan.

...Bangun pagi itu agak melelahkan. Bangun tidur untuk pergi ke sekolah itu menyebalkan.

...Di kelas suasananya menyenangkan, tapi bukan pelajarannya yang menyenangkan, melainkan menyenangkan karena saya selalu seenaknya sendiri bermain-main di kelas. Saya berpindah-pindah tempat duduk, mengobrol dengan teman-teman, dan sama sekali tidak mendengarkan pelajaran.

(Apakah tidak diperingatkan oleh guru?)

Yah, sebenarnya walaupun diperingatkan, saya akan melawan. Dan apabila gurunya tetap memaksa, saya akan semakin memberontak dan malah membuat keributan di dalam kelas.

Laki-laki yang tidak disebutkan namanya dalam data 2 (selanjutnya dinyatakan sebagai X) menerima *on* dari sang guru yang berusaha membagi ilmunya kepada anak-anak didiknya di sekolah walaupun anak didiknya — dalam hal ini si X yang menjadi contoh kasus — tidak mendengarkan pelajarannya dan lebih senang

⁵⁸ Reiko Kosugi, *op.cit.*, hal. 25

bermain-main di dalam kelas.

Pada data 2, si X bercerita bahwa "...Di kelas suasananya menyenangkan, tapi bukan pelajarannya yang menyenangkan, melainkan menyenangkan karena saya selalu seenaknya sendiri bermain-main di kelas. Saya berpindah-pindah tempat duduk, mengobrol dengan teman-teman, dan sama sekali tidak mendengarkan pelajaran..."

Dapat disimpulkan bahwa ketika gurunya menerangkan pelajaran, si X tidak mendengarkan, bahkan membuat siswa lain di dalam kelas ikut tidak mendengarkan dengan mengajak mereka bermain-main di dalam kelas. Si X tidak mengacuhkan keberadaan gurunya dan memilih untuk berbuat seenaknya di dalam kelas, yang berarti si X memilih kesenangan dan keinginannya sendiri pada saat itu daripada menghargai dan membalas budi terhadap jerih payah sang guru yang sedang melakukan pekerjaannya, walaupun sang guru melakukan pekerjaannya itu dengan tujuan untuk membagi ilmu yang ia miliki agar anak-anak didiknya memiliki masa depan yang baik.

Pada akhir data 2 juga ditunjukkan pembangkangan yang dilakukan oleh si X terhadap gurunya, karena tidak mau mendengarkan bahkan melawan ketika ditegur. Maka terlihat kondisi dimana si X cenderung tidak melaksanakan *giri* terhadap gurunya di sekolah. Ia dapat pula dianggap tidak melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri, karena ia memilih untuk melakukan apa yang ia inginkan seenaknya, walaupun hal

tersebut pada akhirnya berakibat tidak baik bagi dirinya. Si X lebih memilih untuk mendahulukan *ninjo* daripada *giri*, walaupun akibatnya tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri.

Pewawancara yang bertanya di awal data 2 mengenai kehidupan si X yang menganggur tapi seolah-olah sedang dalam liburan sekolah menyiratkan kehidupan si X yang setiap hari pergi untuk bermain dengan teman-temannya, seolah-olah kondisinya saat ini bukan sebagai pengangguran, melainkan sedang dalam liburan sekolah. Oleh karena itu, berbeda dengan Satoshi dalam data 1 yang tidak memiliki teman, si X memiliki sekelompok teman bermain. Dalam kelompok ini tercermin bahwa *kyoudoutaino ittasei*, atau semangat bersatu dalam kerja sama dalam kelompok yang bertujuan untuk mempertahankan kesejahteraan kelompok demi mencapai kemajuan kelompok, tidak ada di dalamnya. Dalam kelompok tersebut, pada umumnya para anggotanya berada dalam kondisi yang sama. Kalaupun diantara mereka ada anggota kelompok yang bekerja, terlihat bahwa mereka tidak berusaha saling membantu anggota kelompok yang lain untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Mereka membiarkan, atau bertahan dalam kondisi dimana anggota kelompoknya tidak bekerja, dan tidak melakukan hal yang seharusnya atau sebaiknya mereka lakukan.

Si X menerima *on* dari gurunya, namun tidak melaksanakan *giri* kepada gurunya.

Ia tidak pula melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri. Si X juga lebih mendahulukan *ninjo* daripada *giri* yang ditunjukkan melalui perilakunya di dalam kelas, dimana ia lebih mementingkan kesenangannya sendiri daripada membalas budi kepada gurunya dengan bersikap baik di sekolah. Selain itu, si X tidak memiliki *kyoudoutaino ittaisei* di dalam kelompok bermainnya, dimana tidak ada sebuah kerja sama dalam kelompok yang dapat membantu anggota lain dalam kelompok tersebut agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

3.3. Stagnan (*Tachisukumu*)

Jenis ini merupakan orang-orang yang disebut *NEET* yang kehidupannya tidak mengalami kemajuan karena ia tidak dapat menentukan pekerjaan dan jalur karir yang cocok bagi dirinya. Pada awalnya mereka berusaha mengejar cita-cita mereka, namun akhirnya terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. *NEET* yang dijelaskan dalam data 3 berikut ini adalah seorang laki-laki berusia 20 tahun yang keluar dari SMU di tengah jalan. Ia bercita-cita untuk menjadi membentuk sebuah *band*, namun karena ia tinggal di desa ia merasa bahwa kesempatan untuk mewujudkan cita-citanya sangat sempit sehingga ia memutuskan untuk berhenti bersekolah dan pindah ke Tokyo dengan harapan menemukan jalan yang lebih baik untuk mencapai

cita-citanya.

Data 3:

バンドを組むんだけど、田舎なんでないんですね、人が集まらないとか。バンドを組みたいけど、組めないしという状態だったので、.....高校一年で、一〇月にはやめて、東京のほうに上京してきて。

.....(それはおもいぎった決断ですね?)そのときはやりたいから行こうかなという思いがあって、例えば学校に行ってたころ、先生との関係もあまりよくなかったんで、やっぱりやりたいことをやれる場所に行ったほうが、後悔ないんじゃないかなという思いがあって出てきたんです。⁵⁹

Saya hendak membentuk sebuah *band*, tapi karena di desa jadinya sulit karena orang yang sedikit. Karena saya tidak bisa membentuk band walaupun saya sangat ingin, ...tahun pertama di SMU pada bulan Oktober saya berhenti sekolah, dan pergi ke Tokyo.

...(Itu keputusan yang sudah mantap ya?) Pada waktu itu saya pergi karena saya ingin melakukannya. Misalnya pada waktu bersekolah pun hubungan saya dengan para guru tidak terlalu baik, sehingga saya pikir bukankah lebih baik saya pergi ke tempat dimana saya bisa melakukan apa yang saya inginkan. Saya datang ke Tokyo dengan harapan tidak akan ada penyesalan.

Laki-laki dalam data 3 (selanjutnya dinyatakan sebagai Y) menerima *on* dari gurunya, namun digambarkan mengenai hubungan antara si Y dengan gurunya di sekolah yang diceritakan tidak baik. Si Y tidak melaksanakan *giri* kepada gurunya. Si

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 26-27

Y ingin membentuk sebuah *band* dan demi mengejar mimpinya tersebut ia memutuskan untuk meninggalkan sekolahnya dan pergi ke Tokyo. Ia cenderung menunjukkan sikap tidak melaksanakan *giri* kepada gurunya. Kepada dirinya sendiri, si Y cenderung menunjukkan sikap bahwa ia melaksanakan *giri* karena ia berusaha mengejar cita-citanya untuk membentuk sebuah *band*, namun pada akhirnya di mata masyarakat ia dianggap tidak melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri karena ia berakhir menjadi seorang *NEET*.

Pada data 3 si Y mengatakan, "...saya pikir bukankah lebih baik saya pergi ke tempat dimana saya bisa melakukan apa yang saya inginkan..." Hal ini menunjukkan bahwa si Y merupakan contoh mengenai seseorang yang mengabaikan *giri* dan lebih memilih keinginan dirinya (*ninjo*). Ia memilih untuk menuruti keinginannya demi mencapai cita-citanya, dan mengabaikan kewajiban-kewajiban yang ia seharusnya jalani.

Melalui data 3, dapat disimpulkan bahwa si Y menerima *on* gurunya, namun tidak melaksanakan *giri* terhadap gurunya. Ia dianggap tidak melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri. Si Y lebih mengutamakan *ninjo* daripada *giri*.

3.4. Kehilangan Kepercayaan Diri (*Jishin wo Ushinaw*)

Jenis ini merupakan *NEET* yang pernah bekerja, tetapi kehilangan kepercayaan diri akan kemampuan mereka sendiri karena trauma yang mereka miliki akibat masalah yang mereka hadapi pada masa mereka bekerja. Suzuki bercerita bahwa ia memiliki untuk bekerja di toko alat-alat olahraga. Namun setelah gagal dalam beberapa wawancara, ia memutuskan untuk lebih dulu bekerja paruh waktu di toko alat-alat olahraga. Akan tetapi ternyata pekerjaannya tidak berjalan sesuai dengan yang ia harapkan.

Data 4:

...鈴木さんは大学時代、経営学を専攻していた。いずれ自分の店を持ちたい

という夢を持っていた彼は、中学時代陸上選手だったことから、いつしかスポーツ用品店に勤めたいと思うようになったという。

だが、就職活動は予想以上に厳しかった。

「景気が悪いので、どこも即戦力を求めているじゃないですか。『スポーツが好き』という動機まではわかってもらえても、じゃあ、何ができますかと言われると、なんにも答えられない。だから自身がなくて、いつも面接で失敗していました」...⁶⁰

...鈴木さんはスポーツ用品店でアルバイトをはじめた。「アルバイトをして

⁶⁰ Reiko Kosugi, *op.cit.*, hal. 236

いたら、そのうち正社員になれるかなと考えたんです。経験を積んで、うまくいけば就職できるかなっていう期待があって」

しかし、うまくはいかなかった。

「万引き防止用のタグがあるじゃないですか。あれを取り忘れてそのまま包装袋しちゃって。お客さんからクレームはくるし、社員の人には叱られるし。それにお店はスポーツ用具全般を扱ってたんですけど、お客さんから質問されても、自分がやってた陸上関係のことなら答えられるけど、それ以外はちゃんと答えられなかったんですよ」

アルバイトをはじめて一年数カ月が過ぎた頃、「あんまり販売は向いてないんじゃないの」とある社員に言われた。...⁶¹

...Pada masa kuliah, Suzuki mengambil jurusan manajemen. Laki-laki yang bercita-cita memiliki toko sendiri ini sempat menjadi bintang atletik di sekolahnya pada waktu SMP. Karena alasan itu ia ingin bekerja di toko alat-alat olahraga.

Akan tetapi, ternyata aktivitas pencarian kerja lebih sulit dari yang ia bayangkan.

“Karena bisnis sedang turun, perusahaan manapun mencari pekerja yang terbaik. Pada saat wawancara, walaupun si pewawancara tidak masalah dengan hobi olahraga saya, apabila ia bertanya apa yang dapat saya lakukan, saya tidak bisa memberikan jawaban apapun. Karena itu saya kehilangan kepercayaan diri, dan selalu gagal pada saat wawancara.”...

Suzuki lalu mulai bekerja paruh waktu di toko alat-alat olahraga. “Saya berpikir, kalau saya sudah ada pengalaman bekerja paruh waktu, akan lebih

⁶¹ *Ibid.*, hal. 238

mudah untuk menjadi karyawan tetap. Dengan menimba pengalaman lebih dahulu, saya berharap jalan yang harus saya lalui untuk mendapat pekerjaan akan lebih lancar.”

Akan tetapi, kenyataannya tidak berjalan lancar.

“Di setiap barang yang dijual di toko terdapat gantungan yang berfungsi sebagai alarm anti-pencuri. Suatu hari saya lupa melepaskannya dan membiarkan alarm itu terbawa oleh salah satu tamu. Saya menerima keluhan dari tamu tersebut, dan dimarahi pula oleh atasan saya. Selain itu, toko tempat saya bekerja menjual berbagai macam peralatan olah raga, tetapi apabila saya ditanya oleh tamu, saya tidak bisa menjawab kalau yang ditanyakan tidak berhubungan dengan peralatan olahraga atletik.”

Ketika Suzuki telah bekerja paruh waktu di toko tersebut selama satu tahun beberapa bulan, ia ditegur oleh atasannya, “Sepertinya kamu tidak terlalu cocok di bidang penjualan ya?”

Suzuki menerima *on* dari atasannya yang telah mengajarnya bekerja di toko tersebut sejak ia mulai bekerja. Dengan *on* yang telah diterimanya, dia diharapkan mampu melaksanakan *giri* dengan bekerja sebaik-baiknya, memajukan penjualan toko dimana ia bekerja, serta menjaga nama baik toko tersebut. Akan tetapi Suzuki pada akhirnya dianggap tidak melaksanakan *giri* dan kondisi tersebut ditambah dengan kegagalan demi kegagalan yang dialaminya dalam wawancara pekerjaan, akhirnya menempatkan dirinya dalam kondisi trauma.

Suzuki berusaha melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui keinginan Suzuki untuk bekerja. Akan tetapi trauma yang dimilikinya akibat berkali-kali gagal dalam wawancara pekerjaan membuatnya tidak atau belum mampu melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri. Pada data 3 juga ditunjukkan bahwa Suzuki

mengalami pertentangan antara melaksanakan *giri* dan mengikuti *ninjo*. Ia sebenarnya ingin mewujudkan cita-citanya bekerja di toko alat olahraga, namun pengalaman-pengalaman gagal yang dilaluinya membuatnya memiliki trauma terhadap dunia kerja.

Dalam data 4 secara tidak langsung digambarkan sebuah kelompok, yaitu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bekerja di toko alat olahraga dimana Suzuki bekerja. Dalam kelompok ini dapat dilihat bahwa Suzuki cenderung tidak mampu mewujudkan *kyoudoutaino ittaisei*. Ia seringkali melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, hingga pelanggannya mengeluh. Ia tidak mampu bekerja sama dengan teman-teman kerjanya untuk dapat bekerja dengan lebih baik. Selain itu, pengetahuan Satoshi yang sangat terbatas mengenai produk-produk di tokonya mengakibatkan nama toko tersebut menjadi kurang baik karena tenaga kerja yang terlihat kurang profesional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Suzuki tidak mampu bersatu dalam kerja sama dengan atasan dan teman-teman kerjanya untuk dapat bekerja lebih baik untuk memajukan penjualan serta menjaga nama baik toko tempat ia bekerja.

Suzuki menerima *on* dari atasannya, namun ia tidak melaksanakan *giri*. Ia melakukan banyak kesalahan dalam pekerjaannya, dan bahkan merusak nama baik toko dimana ia bekerja. Ia juga cenderung tidak melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri

karena ia tidak dapat keluar dari kondisi trauma yang dialaminya, sehingga ia tidak bekerja dan menjadi *NEET*. Di dalam dirinya terjadi pertentangan antara kewajiban untuk melaksanakan *giri* dengan menuruti *ninjo*. Suzuki yang sempat bekerja paruh waktu tidak memiliki *kyoudoutaino ittaisei* di dalam kelompok kerjanya.

Melalui keseluruhan analisa terhadap keempat jenis *NEET* di dalam bab ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa *NEET* yang menarik diri dari masyarakat menerima *on* dari orang tuanya, namun tidak mau melaksanakan *giri* terhadap orang tuanya karena ia merasa kondisinya baik-baik saja. *NEET* jenis ini memiliki fobia terhadap orang lain yang mengakibatkan dirinya tidak mau berhubungan dengan orang luar selain keluarganya. *NEET* ini juga dianggap tidak melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri. Ia mendahulukan keinginan pribadinya tanpa memedulikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dan tidak peduli juga dengan pandangan masyarakat terhadap dirinya, yang berarti ia lebih mendahulukan *ninjo* daripada *giri*.

NEET jenis kedua, yaitu *NEET* yang menghabiskan waktu bersama teman, menerima *on* dari gurunya, namun tidak melaksanakan *giri* kepada gurunya tersebut. Ia juga dianggap tidak melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri. *NEET* jenis ini juga lebih mementingkan *ninjo* daripada *giri*. *NEET* jenis ini tidak bekerja, namun melalui harinya seolah-olah ia sedang dalam liburan sekolah. Ia menghabiskan waktunya bermain

bersama teman-temannya, namun di dalam kelompok bermainnya ini tidak terdapat nilai *kyoudoutaino ittaisei*.

NEET jenis stagnan menerima *on* dari gurunya, namun dengan meninggalkan sekolah, ia tidak melaksanakan *giri* terhadap gurunya. Ia berusaha melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri dengan berusaha mengejar cita-citanya, namun pada akhirnya ia dianggap tidak melaksanakan *giri* kepada dirinya karena menjadi pengangguran. Ia mengabaikan kewajibannya untuk melaksanakan *giri* kepada gurunya, dan lebih memilih untuk mengikuti *ninjo*-nya dengan harapan mencapai cita-citanya.

NEET yang kehilangan kepercayaan diri menerima *on* dari atasannya pada waktu ia bekerja, namun ia tidak mampu melaksanakan *giri* kepada atasannya karena trauma yang dimilikinya akibat masalah dalam tempat kerja. Ia juga cenderung tidak mampu melaksanakan *giri* kepada dirinya sendiri. Ia mengalami pertentangan antara melaksanakan *giri* dan mengikuti *ninjo*. Pada waktu bekerja, ia berada dalam sebuah kelompok kerja namun di dalam kelompok tersebut ia tidak mampu menerapkan *kyoudoutaino ittaisei* untuk menjaga nama baik kelompok kerjanya.

Sebagai penutup dari analisa terhadap keempat jenis *NEET* yang dibahas, dapat diuraikan kesimpulan secara singkat bahwa *NEET* menerima *on* dari orang-orang yang membantunya selama hidupnya, seperti orang tua, guru, atau atasannya berupa biaya

sekolah dan kehidupan, pendidikan, atau bantuan dalam pekerjaan. Akan tetapi mereka tidak melaksanakan *giri* terhadap orang-orang yang telah memberi *on* kepada mereka. *Giri* yang diharapkan dari mereka, seperti keberhasilan mereka dalam hidup, ketekunan dalam belajar ataupun bekerja tidak dijalankan oleh *NEET*. Mereka lebih mendahulukan *ninjo* mereka, dengan tidak bekerja, bersikap semaunya di sekolah tanpa menghargai guru mereka, mengabaikan sekolah demi mengejar cita-cita yang akhirnya tidak tercapai, atau tidak bekerja dengan baik. Kemudian pada *NEET* yang mengalami kehidupan berkelompok, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak memiliki nilai *kyoudoutaino ittaisei* dalam kelompok mereka. Di dalam kelompoknya, mereka tidak saling mendukung ataupun saling mendorong satu sama lain agar masing-masing anggota kelompoknya dapat berhasil.